AKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM RITUAL ADAT PERANG KETUPAT DI DESA TEMPILANG KABUPATEN BANGKA BARAT

By:
Suci Septia Pratiwi
NIM. 41812150

Abstract

This research intended to determine the depth of the Communication Activities within the Traditional Ritual "Perang Ketupat" *in the* Tempilang *Village,* District West Bangka. *The writer focused into several sub-problems, namely communicative situations, communicative events, and communicative actions.*

Research methodology used in this research was qualitative ethnographic tradition of communication with the theory of symbolic interaction. Subjects in this study consisted of 3 (three) persons, obtained from purposive sampling technique. Data collection techniques were non-participant observation, in-depth interviews, documentation, reference books, previous studies and internet searching. Mechanical test of the data validity was conducted by increasing the observer's persistence, triangulation and member-check.

The result of the research showed that, communicative situations within the traditional ritual of perang ketupat *was very sacred, for it had to be conducted in chronological order; consisting* of ngancak, penimbongan, nganyot perae, perang ketupat *and* taber kampong. *Communicative events, consisting of: setting / scene:* Pantai Pasir Kuning, *participants: ritual leader, ancestral spirits, and participants of the ritual, ends: the meaning of* perang ketupat, *act sequence: straightening history, keys: the attitude of modesty, instrumentalities: the use of polite and appropriate language, norms: there were no deviant behaviors in accordance with the rules of* Islam, *Genre: group communication, personal and transcendental. Communicative actions, communication used predominantly employed verbal communication, the local language* Tempilang *and the non-verbal communication conveyed through dance movements, namely:* Serimbang *dance, 7* Bidadari *dance*, Kedidi *dance,* Senamo *dance.*

The conclusion of this research; there must be typical activities, the processes carried out so sacred. Must be conducted in accordance with the stages and could not be inverted. There were many mystical elements even though they still prayed in accordance with the rules of Islam, also the men and the spirits of ancestors had been converted to Islam.

The suggestion from this research that the society of Tempilang *Village needed to understand more about the meaning of* perang ketupat *so not many versions progressed to the outside community.*

Keywords: Ethnography of Communication, Communication Activity, Perang Ketupat.

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui secara mendalam mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Ritual adat Perang Ketupat di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat. Peneliti memfokuskan

ke dalam beberapa sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif.

Metode Penelitian pada penelitian ini yang digunakan adalah metode kualitatif tradisi etnografi komunikasi dengan teori interaksi simbolik. Subjek pada penelitian ini berjumlah 3 (tiga) orang, yang diperoleh melalui teknik *Purpossive sampling*. Teknik pengumpulan data yaitu observasi non partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi, referensi buku, studi terdahulu dan *internet searching.* Teknik uji keabsahan data dengan cara meningkatkan ketekunan pengamatan, triangulasi, *membercheck.*

Hasil Penelitian menggambarkan bahwa, Situasi komunikatif dalam ritual adat perang ketupat sangat sakral karena harus dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan yang terdiri dari *ngancak, penimbongan, nganyot perae, perang ketupat dan taber kampong*. Peristiwa komunikatif, yang terdiri dari : *setting/ scence* yaitu Pantai Pasir Kuning, *Partisipants* pemimpin ritual, roh leluhur, dan peserta ritual, *ends* yaitu makna perang ketupat, *act sequence* yaitu meluruskan sejarah, *keys* yaitu sikap kesopanan, *instrumentalities* yaitu penggunaan bahasa sopan dan pantas, *norms* yaitu tidak ada perilaku menyimpang sesuai dengan aturan islam, *Genre* yaitu komunikasi kelompok, personal dan transedental. Tindakan komunikatif, komunikasi yang digunakan dominan menggunakan komunikasi verbal yaitu bahasa daerah Tempilang adapun komunikasi non verbal disampaikan melalui gerakan tarian yaitu Tari Serimbang, Tari 7 Bidadari, Tari Kedidi, Tari Senamo.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah aktivitas komunikasi dalam ritual adat perang ketupat terdapat aktivitas yang khas yaitu proses-proses yang dilakukan begitu sakral. Harus dilakukan sesuai dengan tahapan tidak boleh dibolak balik. Banyak terdapat unsur mistis walaupun mereka tetap memanjatkan doa sesuai dengan aturan islam dan para arwah leluhur sudah diislamkan.

Saran dari penelitian ini Hendaknya masyarakat Desa Tempilang lebih memahami tentang makna perang ketupat agar tidak banyak versi berkembang ke masyarakat luar.

Kata Kunci: Etnografi Komunikasi, Aktivitas Komunikasi, Perang Ketupat

1. Pendahuluan

Perang Ketupat adalah salah satu ritual adat masyarakat Tempilang di Kabupaten Bangka Barat. Perang ketupat pertama kali dilaksanakan pada tahun 1801 pada saat Gunung Krakataw meletus. Setelah satu tahun terjadi pembantaian di *lanun* (bajak laut) terhadap warga di situs benteng kota dan sekitarnya. Akibat pembantaian *lanun* tersebut, membuat masyarakat ketakukan dan lari menyelamatkan diri ke hutan-hutan sekitar. Merekapun menetap di sana dan berladang menanam padi untuk bertahan hidup. Setelah panen padi atau yang dikenal di masyarakat kampong yaitu *buk baru* (nasi baru yang ditumbuk dari beras baru yang berbetuk ketupat), *lepet* (nasi ketan yang dibungkus dengan daun kelapa dan direbus) dan lauk pauknya dimakan bersama dengan tujuan untuk menghibur para keluarga korban pembantaian *lanun* yang masih hidup.

Perang ketupat ini dilaksanakan satu tahun sekali pada tanggal 15 Sya'ban Tahun Hijriyah atau seminggu sebelum bulan suci Ramadhan. Perag ketupat dilaksanakan untuk memberi makan rmakhluk halus, membersihkan Desa Tempilang dari segala bentuk kesialan atau musibah sebelum memasuki bulan suci Ramadhan dan untuk memperingati kejadian pembantaian di *lanun* Benteng Kota.

Pada tahun 1960 awal mulanya perang ketupat dilaksanakan di Karang Apet. Namun, pada tahun 1970 sampai dengan sekarang dilaksanakan di Pantai Pasir Kuning Desa Tempilang karena tempatnya sangat strategis untuk ditempuh.

Ritual Perang Ketupat terdiri dari lima tahapan, *penimbongan* yaitu pemberian makanan kepada makhluk halus yang dipercayai bermukim di darat, *ngancak* yaitu pemberian makanan kepada makhluk halus di laut, perang ketupat yang merupakan kegiatan simbolis untuk memerangi kejahatan makhluk halus yang mengganggu aktivitas warga setempat baik di darat maupun di laut. Setelah itu dilakukan Upacara *Nganyot Perae*, yaitu perahu mainan dari kayu yang dihanyutkan ke laut. Upacara itu dimaksudkan sebagai symbol mengantar para makhluk halus pulang, supaya mereka tidak mengganggu masyarakat yang datang dari luar Tempilang. Terakhir, taber kampung yang bertujuan untuk membuang *tasak besek* (penyakit kulit) dan *buyung sumbang* (perzinahan).

Pada pembukaan Perang Ketupat, dukun darat dan dukun laut bersatu, mereka mengucapkan mantra ke 40 ketupat yang ada di hadapannya, kedua dukun juga berdoa kepada Yang Maha Kuasa agar perayaan tersebut dilindungi jauh dari bencana. Menurut kepercayaan rakyat setempat, ketika sedang berdoa, dukun darat berkomunikasi dengan para leluhur. Usai berdoa, dukun darat biasanya menyampaikan pesan atau pantangan bagi warga.

Setelah ritual doa selesai kedua dukun menata ketupat di atas sehelai tikar pandan, sepuluh ketupat menghadap ke sisi darat dan sepuluh lainnya ke sisi laut. Kemudian, 20 orang pemuda yang menjadi peserta perang ketupat juga berhadapan dalam dua kelompok, 10 menghadap ke laut, 10 lagi menghadap ke darat.

Setiap masyarakat akan memiliki sistem komunikasi sendiri. Maka dengan sendirinya demi kelangsungan hidupnya, setiap masyarakat dapat membentuk kebudayaannya. Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan.

Sebagai makhluk sosial kehidupan masyarakat Desa Tempilang dalam menjalankan Ritual Adat Perang Ketupat tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau

masyarakat.Budaya dan komunikasi merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian budaya dan komunikasi terletak pada Variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial.

> "Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintas komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun non verbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi". (Liliweri, 2002:12).

Proses atau peristiwa komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain. Jadi aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak bergantung pada adanya pesan, komunikator, komunikati, media, efek dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menganggap Ritual adat Perang Ketupat yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tempilang merupakan sebuah kebudayaan yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Desa Tempilang. Tradisi Perang Ketupat sangat menarik bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut hal tersebut dikarenakan tradisi tersebut telah mengakar dan membudaya di masyarakat Tempilang, selain itu disebabkan sarana yang digunakan dalam acara tersebut adalah sebuah ketupat yang identik dengan budaya umat Islam sebagai makanan di hari raya, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **"Aktivitas Komunikasi Dalam Ritual Adat Perang Ketupat di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat".**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Aktivitas Komunikasi Dalam Ritual Adat Perang Ketupat di Tempilang Kabupaten Bangka Barat?

1.3 Maksud dan Tujuan

Penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Dalam Ritual Adat Perang Ketupat di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjang perkembangan dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya yaitu tentang Aktivitas Komunikasi dalam penelitian Etnografi Komunikasi

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1 Tinjauan Komunikasi Ritual

Upacara atau ritual yang sering dilakukan oleh suatu masyarakat termasuk ke dalam sistem kepercayaan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Setiap prosesi dari upacara tersebut memiliki makna tersendiri yang kadang tidak dapat diterima dengan akal sehat dari orang-orang yang berasal dari luar komunitas tersebut. Kata ritual selalu identik dengan kebiasaan atau rutinitas.

Memahami Ritual sebagai suatu *Habitual Action* (Aksi Turun-temurun), mencermati pandangan-pandangan tersebut, dipahami bahwa ritual berkaitan dengan pertunjukan secara sukarela yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun (berdasarkan kebiasaan) menyangkut perilaku yang terpola. Pertunjukan tersebut bertujuan mensimbolisasi suatu pengaruh kepada

kehidupan kemasyarakatan. (Couldry dalam Thedorus, 2011:51)

Menyadari bahwa ritual sebagai salah satu cara dalam berkomunikasi, maka kemudian muncul istilah komunikasi ritual. Istilah komunikasi ritual pertama kalinya dicetuskan oleh James W. Carey, yaitu *"In a ritual definition, communication is linked to terms such as "sharing," "participation," "association," "fellowship," and "the possession of a common faith."* Hal ini berarti, dalam perspektif komunikasi ritual berkaitan dengan berbagi, partisipasi, perkumpulan atau asosiasi, persahabatan, dan kepemilikan akan keyakinan iman yang sama. (James W. Carey dalam Theodorus, 2011:56)

Dalam pandangan komunikasi ritual tidak secara langsung diarahkan untuk menyebarluaskan pesan dalam suatu ruang, namun lebih kepada pemeliharaan suatu komunitas dalam suatu waktu. Komunikasi yang dibangun juga bukanlah sebagai tindakan untuk memberikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama. (James W. Carey dalam Theodorus, 2011:56)

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai komunikasi ritual sangat erat kaitannya dengan komunikasi antar budaya yang menganggap bahwa tidak ada hal yang benar dan hal yang salah sepanjang itu berkaitan dengan kepercayaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran sebagai alat ukur peneliti dalam menganalisa yang dijadikan sebagai skema yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan berusaha membahas masalah pokok dari penelitian ini.

Pada penelitian ini terlihat ketika proses dalam ritual adat perang ketupat, dimana terdapat aktivitas komunikasi baik komunikasi verbal dan nonverbal, yang khas dan kompleks serta terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi. Peristiwa komunikasi tersebut melibatkan tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu, sehingga proses komunikasi disini menghasilkan peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam Ritual Adat Perang Ketupat, maka memerlukan sebuah unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Dell Hymes, yaitu dengan mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif.

1. **Situasi Komunikatif,** merupakan konteks terjadinya komunikasi. Contohnya, gereja, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas disekolahnya. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktifitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.

   Situasi dalam perang ketupat dapat berubah-ubah. Terlebih lagi Perang ketupat di lakukan di alam terbuka yaitu di pantai Pasir Kuning Desa Tempilang. Dengan kondisi cuaca yang bisa berubah sewaktu-waktu.

2. **Peristiwa Komunikatif,** merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa komunikasi yang dilakukan dalam Ritual adat Perang Ketupat di Desa Tempilang didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh.

   Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, yaitu :

   a) *Genre*, atau tipe peristiwa (misalnya, lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan).
   b) Topik, atau fokus referensi.
   c) Tujuan atau fungsi, peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.
   d) *Setting*, termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misalnya, besarnya ruang, tata letak perabot).
   e) Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
   f) Bentuk Pesan, termasuk saluran vokal dan nonvokal, dan hakekat kode yang digunakan (misalnya, bahasa yang mana, dan varietas yang mana).
   g) Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan refenesi denotatif atau makna. Urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
   h) Kaidah interaksi, atau properti apakah yang harus diobservasikan.
   i) Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

3. **Tindak Komunikatif,** yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal. Dalam ritual adat Perang Ketupat ada seorang yang memimpin perang, memanjatkan doa sebelum memulai perang dan memberi perintah para peserta untuk memulai perang ketupat.

Adapun menurut Blummer dalam buku Engkus Kuswarno interkasi simbolik mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu pada mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain. dan,
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi social sedang berlangsung. (Kuswarno, 2008:22).

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi social menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial, penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan, sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya.

Menurut Deddy Mulyana "Perspektif interaksi simbolik, perilaku

manusia harus di pahami dari sudut pandang subyek. Dimana teoritis interaksi simbolik ini memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol." (Deddy Mulyana, 2001:70).

Inti pada penelitian ini adalah mengungkap bagaimana cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang akan mereka sampaikan dengan sesamanya pada saat berlangsungnya Perang Ketupat.

Dalam etnografi komunikasi terdapat unsur bahasa yang tidak bisa tepisahakan dalam kajian kebudayaan tersebut. Dalam Ritual Adat Perang Ketupat ada beberapa bahasa atau doa yang khusus digunakan. Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian dengan komunikasi, manusia membentuk masyarakat dan kebudayaannya sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada manusia.

Dalam Ritual adat Perang Ketupat terdapat pemaknaan terhadap simbol-simbol yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal, sehingga menimbulkan sebuah interaksi yang didalamnya terdapat simbol-simbol yang memiliki makna tertentu.

3. Objek dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif metode penelitian deskriptif dengan studi etnografi komunikasi dengan menggunakan teori intaksi simbolik. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yang pertama merupakan Pemimpin Ritual dan dua orang peserta ritual perang ketupat. Informan penelitian dalam penelitian ini adalah tiga orang yag teknik pengumpalan dilakukan dengan cara wawancara, observasi, studi kepustakaan, dan internet search-ing. Adapun tek-nik analisis data, pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan evaluasi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Objek Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemangku adat perang ketupat, Pak Keman Perang ketupat pertama kali dilaksanakan pada tahun 1801 pada saat Gunung Krakataw meletus. Setelah satu tahun terjadi pembantaian oleh *lanun* (bajak laut) terhadap warga di situs benteng kota dan sekitarnya. Akibat pembantaian *lanun* tersebut, membuat masyarakat ketakukan dan lari menyelamatkan diri ke hutan-hutan sekitar. Mereka pun menetap di sana dan berladang menanam padi untuk bertahan hidup. Setelah panen padi atau yang dikenal di masyarakat kampong yaitu *buk baru* (nasi baru yang ditumbuk dari beras baru yang berbetuk ketupat), *lepet* (nasi ketan yang dibungkus dengan daun kelapa dan direbus) dan lauk pauknya dimakan bersama dengan tujuan untuk menghibur para keluarga korban pembantaian *lanun* yang masih hidup.

Perang ketupat ini dilaksanakan satu tahun sekali pada tanggal 15 Sya'ban Tahun Hijriyah atau seminggu sebelum bulan suci Ramadhan. Perang ketupat dilaksanakan untuk memberi makan makhluk halus, membersihkan Desa Tempilang dari segala bentuk kesialan atau musibah sebelum memasuki bulan

suci Ramadhan dan untuk memperingati kejadian pembantaian di *lanun* Benteng Kota.

Pada tahun 1960 awal mulanya perang ketupat dilaksanakan di Karang Apet. Namun, pada tahun 1970 sampai dengan sekarang dilaksanakan di Pantai Pasir Kuning Desa Tempilang karena tempatnya sangat strategis untuk ditempuh.

Perang Ketupat yang biasa dikenal masyarakat setempat dengan sebutan *ruwah kampong* atau *sedekah kampong. Ruwah* selalu dilaksanakan setiap tahunnya pada bulan Sya'ban, di setiap desa khususnya di Kecamatan Tempilang pasti melaksanakan *ruwah kampong.* Setiap masyarakat di desa-desa terbut menyiapkan makanan untuk para tamunya dan para tuan rumah sangat bersyukur dengan kedatangan tamu-tamu. Mereka merasa tidak sia-sia dan mubazir menghidangkan bermacam-macam makanan seperti kue, lauk-pauk, buah-buahan dan tidak pernah ketingglan yang menjadi makanan khas yaitu ketupat (beras yang dimasak di dalam anyaman daun kelapa muda) dan *lepet* (nasi ketan yang dibungkus di dalam daun kelapa muda lalu dililitkan dengan tali dari daun nipah).

4.2 Hasil Penelitian

Dapat dilihat Aktivitas Komunikasi dalam Ritual adat Perang Ketupat, interaksi yang berlangsung antara pemimpin ritual, arwah para leluhur, dan peserta ritual yang ada terjadi selama proses ritual; berlangsung baik secara verbal dan nonverbal dan juga transendental.

Berdasarkan hasil pengamatan dan juga kesempatan berinterkasi langsung dengan masyarakat yang diteliti melalui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif, ternyata peneliti melihat penggunaan komunikasi dalam berbagai aktivitas rutin dan utamanya pada ritual perang ketupat yang merupakan proses interaksi didalamnya yang menjadi suatu kebiasaan yang dapat mempengaruhi perkembangan yang terjadi disana. Aktivitas tersebut adalah interaksi yang dilakuan roh leluhur dengan pemimpin ritual.

Peristiwa komunikasi yang khusus dengan kata lain perubahan komunikasi yang digunakan akan mengakibatkan perubahan peristiwa komunikasi. Situasi komunikatif dalam ritual ini dalam hal interaksi didalamnya bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah. Saat ritual dilaksanakan di Desa Benteng Kota pun situasinya tetap sama dengan yang dilakukan di Pantai Pasir Kuning.

Sesuatu yang menurut peneliti sangat khas dalam ritual ini adalah proses-proses yang dilakukan begitu sakral. Harus dilakukan sesuai dengan tahapan tidak boleh dibolak balik. Banyak terdapat unsur mistis walaupun mereka tetap memanjatkan doa sesuai dengan aturan islam karena menurut dukun, para arwah leluhur sudah mereka islamkan.

Dalam penggunaan bahasa lisan sendiri ketika peneliti di lapangan melihat proses ritual tersebut, mereka lebih dominan menggunakan komunikasi verbal yaitu bahasa daerah Tempilang dan pada saat memanjatkan doa tetap menggunakan bahasa Tempilang, sedangkan komunikasi nonverbalnya hanya terlihat ketika tarian mulai ditampilkan, pakaian yang dipakai

dan makanan atau sesajen yang disajikan untuk roh leluhur.

Menurut James W. Carey "Perspektif komunikasi ritual berkaitan dengan berbagi, partisipasi, perkumpulan atau asosiasi, persahabatan, dan kepemilikan akan keyakinan iman yang sama." (James W. Carey dalam Theodorus, 2011:56)

Dalam perang ketupat komunikasi ritual yang dilakukan karena masyarakat Desa Tempilang masih meyakini dengan apa yang mereka percayai. Mereka masih mempercayai mistis. Perang ketupat bukanlah sebuah legenda akan tetapi kejadian yang pernah terjadi di Tempilang. Menurut peneliti inilah yang membuat masyarakan Tempilang tetap melakukan komunikasi ritual tersebut.

Untuk memperkuat hasil penelitian ini, peneliti menggukanan Teori Interaksi Simbolik. Teori interaksi simbolik bergagasan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu. Adapun menurut Blummer dalam buku Engkus Kuswarno interaksi simbolik mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu pada mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. (Kuswarno, 2008:22).

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial, penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan, sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya.

Keunikan yang ada dalam ritual perang ketupat ini dari awal dilaksanakan perang ketupat hingga sekarang mereka tidak pernah mengganti sarana yang digunakan. Mereka tetap memakai ketupat asli yang terbuat dari beras. Selain itu terdapat tarian-tarian yang digali karena permintaan roh leluhur. Ini bisa terjadi karena dukun menjalin komunikasi yang baik dengan para leluhur dan untuk menghargai leluhur, dukun pun mengikuti apa yang diminta oleh leluhur dengan cara menuliskan dan menggambarkan gerakan-gerakan lalu mengajarkan kepada muridnya untuk dipraktekkan. Contohnya tarian galian yang terbaru adalah Tari 7 Bidadari. Tarian ini digali pada tahun 2016 mengungkapkan 7 bidadari yang sedang mencari pasangan. Baju yang mereka gunakana adalah berwarna hitam itu mereka menunjukkan bahwa mereka berasal dari perguruan silat.

Sejauh yang peneliti lihat di lapangan dan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa tidak adanya pergeseran budaya oleh masyarakat atau pelaksana ritual. Ini dilihat dari bahan-bahan yang disiapkan untuk memberi makan leluhur tidak ada perubahan karena sesuai dengan permintaan leluhur. Mereka sangat percaya dengan mistis dan sangat menghargai leluhur.

Begitu juga yang terjadi dalam ritual adat perang ketupat, dalam setiap kegiatan yang berlangsung di dalamnya terdapat pertukaran simbol-simbol yang akan menimbulkan makna sebagai hasil daripada interaksi baik itu secara verbal ataupun secara non verbal. Peneliti mengamati adanya hubungan yang terjadi secara alamiah antara Pemimpin adat dengan sesepuh, peserta ritual perang ketupat dengan masyarakat. Interaksi yang terjadi antara pemimpin adat dan peserta ritual perang ketupat terjadi melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.

Hal tersebut dilakukan untuk tujuan agar masyarakat tidak buta terhadap kebudayaan mereka. Masyarakat bisa meluruskan sejarah karena banyak di luar sana berkembang isu isu yang tidak sesuai dengan kenyataan tentang ritual perang ketupat. Baik melalui perlengkapan ritual yang disajikan, makanan yang disajikan, gerakan gerakan tarian yang mereka tampilkan, maupun pakaian yang dipakai. Peneliti juga mengamati bahwa interaksi yang terjadi selama ritual adat perang ketupat membuktikan adanya hubungan antara bahasa, budaya, dan komunikasi.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada Bab IV telah diangkat subfokus yang menjelaskan mengenai **Aktivitas Komunikasi Dalam Ritual Adat Perang Ketupat** maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Situasi Komunikatif dalam ritual adat perang ketupat di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat, dimana ketika ritual sakral harus dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan seperti *ngancak, penimbongan*, perang ketupat, *nganyot perae, dan taber kampong*, yang memungkinkan setiap orang yang berada dalam ritual adat perang ketupat dapat melakukan komunikasi. Situasi komunikasi yang membuat interaksi dikatakan berakhir dalam perang ketupat adalah dimana saat pemangku adat mengatakan berhenti maka perang pun berakhir.
2. Peristiwa Komunikatif Dalam Ritual Adat Perang Ketupat Di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat yaitu terdapat beberapa komponen yang perlu diuraikan dari kata *SPEAKING*, yang terdiri dari : *setting/ scence* yaitu di pantai pasir kuning, *partisipants* yaitu pemangku adat, peserta perang ketupat dan roh leluhur, *ends* yaitu makna dari perang ketupat, *act sequence* yaitu meluruskan sejarah leluhur, *keys* yaitu sikap kesopanan, *instrumentalities* penggunaan bahasa verbal dan non verbal, *norms of interaction* yaitu berperilaku sesuai norma dan etika di dalam masyarakat, dan *genre* yaitu komunikasi kelompok dan personal.
3. Tindakan Komunikatif Dalam Ritual Adat Perang Ketupat Di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat masih didominasi komunikasi verbal dengan menggunakan bahasa daerah Tempilang dimana pemangku adat melakukan komunikasi dengan roh leluhur dan peserta perang ketupat komunikasi non verbal yang terjadi hanya sebagai penguat sebagaimana fungsi komunikasi non verbal yaitu meyakinkan makna yang disampaikan melalui gerakan tarian (Tari Serimbang, Tari 7 Bidadari,

Tari Kedidi, Tari Senamo) dan asesoris yang dikenakan dalam perang ketupat baju hitam sebagai simbol mereka lahir dari perguruan silat.

4. Aktivitas Komunikasi Dalam Ritual Adat Perang Ketupat Di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat terdapat aktivitas yang khas yaitu proses-proses yang dilakukan begitu sakral. Harus dilakukan sesuai dengan tahapan tidak boleh dibolak balik. Banyak terdapat unsur mistis walaupun mereka tetap memanjatkan doa sesuai dengan aturan islam danpara arwah leluhur sudah diislamkan.

5.2 Rekomendasi

Setelah peneliti menyelesaikan pembahasan pada skripsi ini, maka pada bab penutup ini, peneliti mengemukakan saran-saran sesuai dengan hasil pengamatan dalam membahas skripsi ini.

1. Dengan adanya acara perang ketupat ini memanfaatkan untuk menyambung ikatan silahturahmi dengan keluarga dan kerabat yang telah lama tidak bertemu.
2. Hendaknya masyarakat Desa Tempilang lebih memahami tentang makna perang ketupat agar tidak banyak versi berkembang ke masyarakat luar.
3. Peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, disarankan untuk mencari referensi sebanyak-banyaknya dan menggunakan referensi yang tepat terutama mengenai aktivitas komunikasi dan disarankan untuk lebih mendalam lagi mengenai perang ketupat.
4. Peneliti disarankan untuk lebih *pro* aktif lagi saat melakukan penelitian khususnya bagi yang melakukan pengamatan, dalam perolehan informasi memanfaatkan segala bentuk kesempatan yang diberikan selama dilapangan, lakukan pendekatan jauh- jauh hari.
5. Penelitiian disarankan memiliki jadwal penelitian yang lebih terarah dan lebih terjadwal dengan lebih baik, hal ini untuk menjadikan penelitian lebih terencana dan hasil yang didapatkan dapat menjadi lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

Buku

Cangara, Hafied. 2011. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : Rajawali Press.

Carey, James W. 1992. *Communication as Culture: Essays on Media and Society*. Newyork: Routledge.

Effendy. 2002. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

_____. 2003. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti.

Elvinaro Ardianto . 2011. Metodologi Penelitian untuk *Public Relations* Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Hikmat, Mahi M, 2011. Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kuswarno, Engkus. 2008; Etnografi Komunikasi. Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya. Bandung : Widya Padjajaran.

Liliweri, Alo, 2003. Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mulyana, Deddy. 2012. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

_____.2008.Metodologi Penelitian Komunikasi. Bandung: : PT. Remaja Rosdakarya.

_____.2001.Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: : PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Rosadi, Ruslan. 2004. Metode Penelitian *Public Relations*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Ruben, Brent D., Stewart, Lea P. 2013. Komunikasi Dan Perilaku Manusia (Edisi Kelima). Jakarta: Rajawali Pers.

Samovar, Porter, McDaniel. 2010. Komunikasi Lintas Budaya. Jakarta: Salemba Humanika.

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Bandung: Alfabeta.

INTERNET SEARCHING

Rishadi, Fauzan. 2012. Pantai Unik Pasir Kuning di Tempilang Bangka Barat. Melalui http://babel-kite.blogspot.co.id/2012/05/pantai-unik-pasir-kuning-di-tempilang.html [10/3/2016 pukul 23.23].

KARYA ILMIAH

Al Mushowir. 2013. Komunikasi Ritual Adat Sebam Masyarakat Baduy Luar (Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Seba Masyarakat Baduy Luar Desa Kanekes Kecamatan Leuwi Damar Kabupaten Leuwi Damar Kabupaten Lebak Provinsi Banten). Bandung: Unikom

Destya Dwiasputri. 2014. Makna Simbolik Dalam Upacara adat Kampung Naga (Studi Kualitatif dengan Pendekatan Etnografi Komunikasi dari Dell Hymes terhadap Makna Simbolik yang Terkandung Dalam Hajat Sasih di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya). Bandung: Unisba

Giri Wanandi. 2014. Aktivitas Komunikasi Ritual Mipit Pare di Kampung Adat Ciptagelar (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Ritual Mipit Pare di Kampung Adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi). Bandung: Unikom